BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil studi kasus 1

Ny.S berumur 25 tahun (P1A0) post SC , mengeluh nyeri pada luka operasi, nyeri seperti diiris-iris, dengan skala nyeri 6 (0-10). Diagnosa keperawatan yang dapat ditegakan pada klien 1 yaitu nyeri akut berhubungan dengan trauma jaringan dibuktikan dengan klien mengeluh nyeri pada luka operasi, tampak gelisah, tampak meringis kesakitan. Intervensi yang dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender selama 10 menit. Sehingga dapat menurunkan skala nyeri, dari nyeri sedang sampai nyeri ringan yaitu skala nyeri 6 menjadi 2 (0-10).

4.1.1 Pengkajian

Ny. S dengan P1A0 berusia 25 tahun Pendidikan terakhir SMK, 24 jam setelah post SC klien mengatakan mengeluh nyeri pada luka post SC hari pertama, nyeri bertambah ketika beraktivitas atau berubah posisi, nyeri berkurang ketika istirahat, nyeri tersa seperti diirs-iris, nyeri hanya di dibagian luka operasi dan tidak menyebar, dengan skala nyeri 6 (0-10), nyeri hilang timbul, klien tampak meringis kesakitan. Klien juga mengatakan sulit menggerakan ekstremitas bagian bawah karena adanya luka post SC. Bentuk payudara simetris, terdapat hiperpigmentasi areola, puting menonjol dan bersih, tidak ada edema, tidak ada nyeri tekan , tidak ada benjolan. TFU 2 jari dibawah pusar, kontraksi uterus baik, konsistensi uterus baik, posisi uterus pada medial bagian tengah, lochea berwana merah, konsistensi

cair, bau khas darah. Genetalia bersih tidak ada tanda-tanda infeksi, tidak berbau, tidak ada edema, dan tidak ada hemoroid, frekuensi mengganti pembalut 2x sehari, lochea rubra berwarna merah terang, konsistensi cair, bau khas.

4.1.2 Diagnosa Keperawatan

Klien mengeluh nyeri pada bagian luka operasi dengan skala nyeri 6 dan 5 (0-10). Nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale (NRS).* nyeri sangat dirasakan pada Ny.S sejak 24 jam post operasi SC. Data hasil pengkajian tersebut penulis menegakkan diagnosa utama Nyeri akut (D.0077) berhubungan dengan trauma jaringan dibuktikan dengan mengeluh nyeri pada luka operasi, tampak meringis, gelisah, bersikap protektif.

4.1.3 Intervensi Keperawatan

Penatalaksanaan nyeri yang dilakukan Ny.S dengan relaksasi napas dalam dan Aromaterapi lavender. Sebelum dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender pasien diharapkan dalam kondisi nyaman dan rileks, ruangan pastikan dalam kondisi tertutup, agar pasien juga dapat merasakan relaksasi dari wangi aromaterapi lavender. Langkah selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan untuk relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, seperti menyiapkan diffuser, menuangkan air 30 ml, teteskan 6 tetes essential oil lavender, tutup diffuser lalu nyalakan hingga keluar uap, selanjutnya instruksikan klien untuk melakukan relaksasi napas dalam sambil menghirup aromaterapi lavender, klien dengan cara perlahan dan hembuskan dengan mulut mencucu, Lalu instruksikan klien bernapas dengan irama normal beberapa saat. Instruksikan klien kembali menarik napas

dalam, kemudian menghembuskan dengan cara perlahan dengan mulut mencucu. Instruksikan klien mengulangi teknik-teknik ini apabila rasa nyeri kembali lagi, Setelah klien mulai merasakan ketenangan, minta pasien untuk melakukan secara mandiri. Ulangi latihan napas dalam waktu 10 menit sebanyak 1 kali dalam sehari selama 5 hari.

4.1.4 Implementasi

a. Klien 1

Pada hari ke-1 dilakukan pendekatan kepada klien pada pukul 10.00 WIB, diawali dengan mengucapkan salam, perkenalan, dan menjelaskan maksud dan tujuan, serta kontrak waktu dilanjut dengan menandatangani informed consent yang berisikan bersedia menjadi partisipan, kemudian menjelaskan tindakan intervensi relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender secara terperinci kepada pasien, setelah klien memahami tindakan dilakukan pengkajian menyeluruh dan pemeriksanaan fisik, dilanjut dengan tindakan relaksasi napas dalam sebelum dimulai tindakan posisikan nyaman dan rileks, Letakkan difusser 20 cm dari pasien Instruksikan klien untuk melakukan relaksasi napas dalam sambil menghirup aromaterapi lavender kemudian klien dengan cara perlahan dan hembuskan, minta klien untuk memfokuskan perhatiannya pada sesuatu hal yang indah dan merasakan lega. Intervensi relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender dengan waktu 10 menit, dihari pertama klien mengeluh nyeri dengan skala 6 (0-10). 10.05 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, 10.20 WIB setelah dilakukan tindakan teknik

relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri menurun dari 6 menjadi 5.

Hari ke-2 pukul 10.00 WIB mengidentifikasi skala nyeri didapatkan tingkat nyeri 5, tampak meringis, pukul 10.05 dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri menurun dari 5 menjadi 4 (nyeri sedang).

Hari ke-3 pukul 10.00 WIB mengidentifikasi sebelum dilaksanakan tindakan tingkat nyeri dengan skala 4, tampak tenang, pukul 10.05 WIB dilaksanakan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender. Pukul 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri menurun dengan skala 3, pasien mengatakan lebih tenang.

Hari ke-4 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan tingkat nyeri 3, pasien tampak tenang. Pukul 10.42 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, pukul 10.52 WIB sesudah dilakukan tindakan tingkat nyeri menurun dari 3 menjadi 2, klien mengatakan bahwa lebih tenang.

Hari ke-5 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan tingkat nyeri skala 2, klien tampak tenang. Pukul 10.10 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, pukul 10.20 WIB sesudah dilakukan tindakan tingkat nyeri tidak menurun dengan skala 2 (nyeri ringan), klien mengatakan bahwa lebih nyaman.

4.1.5 Evaluasi Keperawatan

Setelah dilakukan studi kasus selama 5 hari berturut-turut, didapatkan hasil berupa menurunnya intensitas nyeri yaitu sebelum dilakukannya relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender skala nyeri 6 (0-10) (nyeri sedang), wajah tampak meringis dan setelah dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender menjadi skala nyeri 2 (0-10) nyeri ringan dan respon Ny. S setelah dilakukan tindakan menjadi lebih nyaman dan rileks dan wajah tidak meringis.

4.2 Hasil studi kasus 2

Ny.R berumur 32 tahun (P2A0) post SC , mengeluh nyeri pada luka operasi, nyeri seperti diiris-iris, dengan skala nyeri 5 (0-10). Diagnosa keperawatan yang dapat ditegakan pada klien 1 yaitu nyeri akut berhubungan dengan trauma jaringan dibuktikan dengan klien mengeluh nyeri pada luka operasi, tampak gelisah, tampak meringis kesakitan. Intervensi yang dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender selama 10 menit. Sehingga dapat menurunkan skala nyeri, dari nyeri sedang sampai nyeri ringan yaitu skala nyeri 5 menjadi 2 (0-10) (Nyeri ringan).

4.2.1 Pengkajian

Ny. R dengan P2A0 berusia 32 tahun Pendidikan terakhir SMP, 24 jam setelah post SC klien mengatakan mengeluh nyeri pada luka post SC hari pertama, nyeri bertambah ketika beraktivitas atau berubah posisi, nyeri berkurang ketika istirahat, nyeri tersa seperti diirs-iris, nyeri hanya di dibagian luka operasi dan tidak menyebar, dengan skala nyeri 5 (0-10), nyeri hilang timbul, klien tampak meringis kesakitan. Klien juga mengatakan sulit menggerakan ekstremitas bagian bawah karena adanya luka post SC.

Bentuk payudara simetris, terdapat hiperpigmentasi aerola, puting menonjol dan bersih, tidak ada edema, tidak ada nyeri tekan , tidak ada benjolan. TFU 2 jari dibawah pusar, kontraksi uterus baik, konsistensi uterus baik, posisi uterus pada medial bagian tengah, lochea berwana merah, konsistensi cair, bau khas

4.2.2 Diagnosa Keperawatan

Klien mengeluh nyeri pada bagian luka operasi dengan skala nyeri 5 (0-10) (nyeri sedang). Nyeri diukur menggunakan *Numeric Rating Scale (NRS)*. nyeri sangat dirasakan pada Ny.R sejak 24 jam post operasi SC. Data hasil pengkajian tersebut penulis menegakkan diagnosa utama Nyeri akut (D.0077) berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan mengeluh nyeri pada luka operasi , tampak meringis, gelisah, bersikap protektif.

4.2.3 Intervensi Keperawatan

Penatalaksanaan nyeri yang dilakukan Ny.R dengan relaksasi napas dalam dan Aromaterapi lavender. Sebelum dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender pasien diharapkan dalam kondisi nyaman dan rileks, ruangan pastikan dalam kondisi tertutup, agar pasien juga dapat merasakan relaksasi dari wangi aromaterapi lavender. Langkah selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan untuk relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, seperti menyiapkan diffuser, menuangkan air 30 ml, teteskan 6 tetes essential oil lavender, tutup diffuser lalu nyalakan hingga keluar uap, selanjutnya instruksikan klien untuk melakukan relaksasi napas dalam sambil menghirup aromaterapi lavender, klien dengan cara perlahan dan hembuskan dengan mulut mencucu, Lalu instruksikan klien bernapas dengan irama normal beberapa saat. Instruksikan klien kembali menarik napas dalam, kemudian menghembuskan dengan cara perlahan dengan mulut mencucu. Instruksikan klien mengulangi teknik-teknik ini apabila rasa nyeri kembali lagi, Setelah klien mulai merasakan ketenangan, minta pasien untuk melakukan secara

mandiri. Ulangi latihan napas dalam waktu 10 menit sebanyak 1 kali dalam sehari selama 5 hari.

4.2.3 Implementasi

Pada hari ke-1 dilakukan pendekatan kepada klien pada pukul 10.00 WIB, diawali dengan mengucapkan salam, perkenalan, dan menjelaskan maksud dan tujuan, serta kontrak waktu dilanjut dengan menandatangani informed consent yang berisikan bersedia menjadi partisipan, kemudian menjelaskan tindakan intervensi relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender secara terperinci kepada klien, setelah pasien memahami tindakan dilakukan pengkajian menyeluruh dan pemeriksanaan fisik, dilanjut dengan tindakan relaksasi napas dalam sebelum dimulai tindakan posisikan nyaman dan rileks. Letakkan difusser 20 cm dari klien Instruksikan klien untuk melakukan relaksasi napas dalam sambil menghirup aromaterapi lavender kemudian klien dengan perlahan dan hembuskan, minta klien untuk memfokuskan perhatiannya pada sesuatu hal yang indah dan merasakan lega. Intervensi relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender dengan waktu 10 menit, dihari pertama klien mengeluh nyeri dengan skala 5 (nyeri sedang) (0-10). 10.10 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, 10.20 WIB setelah dilakukan tindakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri menurun dari 5 menjadi 4.

Hari ke-2 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan tingkat nyeri skala 4, klien tampak meringis. Pukul 10.05 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, pukul 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan tingkat nyeri

tidak menurun dengan skala 4 nyeri sedang.

Hari ke-3 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan tingkat nyeri skala 4 nyeri sedang, klien tampak meringis. Pukul 10.05 WIB dilaksanakan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, pukul 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan tingkat nyeri tidak menurun dengan skala 4.

Hari ke-4 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri skala 4, klien tampak meringis. Pukul 10.05 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender , pukul 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan tingkat nyeri menurun dengan skala 3.

Hari ke-5 pukul 10.00 WIB sebelum dilakukan tindakan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri skala 3 klien tampak tenang. Pukul 10.05 WIB dilaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender, pukul 10.15 WIB setelah dilakukan tindakan tingkat nyeri menurun dengan skala 2 nyeri ringan.

4.2.4 Evaluasi keperawatan

Setelah dilakukan studi kasus selama 5 hari berturut-turut, didapatkan hasil berupa menurunnya intensitas nyeri yaitu sebelum dilakukannya relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender skala nyeri 5 (0-10) nyeri sedang, wajah tampak meringis dan setelah dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender menjadi skala nyeri 2 (0-10) nyeri ringan dan respon Ny. R setelah dilakukan tindakan menjadi lebih nyaman dan rileks, wajah tidak tampak meringis

4.3 Pembahasan

Hasil studi kasus ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan fokus terhadap intervensi keperawatan relaksasi napas dalam, dilaksanakan 1 kali sehari pada saat pagi hari, dan klien melaksanakan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender secara mandiri ketika nyeri muncul.

Hasil pengkajian klien 1 sebelum dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri 6 (nyeri sedang) dan setelah dilaksanakan selama 5 hari berturut-turut tingkat nyeri menurun menjadi nyeri ringan. Selama melakukan asuhan keperawatan, klien kooperatif.

Hasil pengkajian klien 2 sebelum dilakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender tingkat nyeri 5 (nyeri sedang) dan setelah dilaksanakan selama 5 hari berturut-turut tingkat nyeri menurun 2 (nyeri ringan), Selama melakukan asuhan keperawatan, klien kooperatif, dan tidak mudah menerima informasi, klien sulit memahami prosedur penatalaksanaan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender dikarenakan kien memikirkan anak pertamanya dirumah. Setelah melakukan intervensi pada kedua klien, penulis menemukan kesenjangan anatara kedua klien, ditemukan perbedaan usia.

Klien 1 berusia 25 tahun (P1A0), sedangkan klien 2 berusia 32 tahun (P2A0). Klien 1 lebih mudah menerima infomasi dan mempraktikkan secara mandiri dengan 1 kali bimbingan, sedangkan klien 2 tidak mudah menerima informasi dan sulit mempraktikkan secara mandiri. Toleransi nyeri terlihat meningkat sejalan bertambahnya umur. Umur merupakan variable yang penting mempengaruhi reaksi

maupun ekspresi klien terhadap nyeri, perbedaan perkembangan yang ditentukan kelompok umur dapat mempengaruhi reaksi terhadapt nyeri. (Aprina et al., 2018).

Sejalan dengan jurnal yang ditemui bahwa sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender yaitu 5.77 dan setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam dengan aromaterapi menjadi 5.13 dan dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender (Aprina et al., 2018). Oleh karna itu teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender sebelum dilakukan yaitu 6.81 dan setelah dilakukan tindakan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender yaitu 5.72 sehingga teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender efektif dapat menurunkan intensitas nyeri (Haniyah & Setyawati, 2017). Maka dari itu, frekuensi intensitas nyeri sedang yang berjumlah 68.9 setelah relaksasi napas dalam meningkat dibandingkan nyeri berat (Haryani et al., 2021). Prinsip yang mendasari relaksasi napas dalam terletak pada fisiologis system syaraf otonom yang merupakan bagian system syaraf perifer yang mempertahankan homeostatis lingkungan internal individu. Teknik relaksasi napas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme dengan merelaksasikan otot skelet yang mengalami spasme yang disebabkan oleh peningkatan prostaglandin sehingga terjadi vasodilatasi pembuluh dadrah akan meningkat aliran darah ke daerah yang mengalami iskemi (Delyka et al., 2022).

Hasil studi kasus dari kedua klien mengatakan bahwa setelah melakukan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender lebih rileks dan tenang, memfokuskan pikiran sangat membantu perasaan pasien untuk fokus terhadap penurunan

intensitas nyerinya. Nyeri post SC merupakan sensasi yang tidak menyenangkan dan akan timbul setelah hilangnya efek dari pembiusan (Delyka et al., 2022). Rata-rata nyeri pasien post SC adalah nyeri dengan skala ringan sampai nyeri sedang yaitu skala 0-10 yang diukur menggunakan *Numeric Ratting Scale* (NRS) dan teknik relaksasi napas dalam dan Aromaterapi lavender (Tri & Niken, 2019). Nyeri yang dirasakan ibu post sc dapat dipengaruhi oleh psikologis ibu dan lingkungan sekitar ibu yaitu pola pikir ibu, kecemasan, teknik relaksasi napas dalam digunakan untuk mengurangi rasa sakit dan menciptakan rasa tenang dan percaya diri dan pernapasan sering digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan mengalihkan perhatian dari rasa sakit (Ahmar et al., 2016).

Melalui relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender perawat dapat dilakukan sebagai sarana menumbuhkan koping positif klien dalam merespon nyeri, dengan demikian relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender dapat digunakan sebagai metode non-farmkologis pada klien post SC dengan harapan meminimalkan penggunaan analgetik.

4.4 Keterbatasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan studi kasus ini dalam melakukan intervensi pada kedua pasien, klien 1 lebih mudah menerima informasi dan mempraktikan secara mandiri dengan satu kali bimbingan, sedangkan klien 2 kurang fokus karna memikirikan anak yang pertama di rumah tetapi dalam mempraktikan teknik relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender klien mampu mengikuti dengan 2 kali bimbingan.

4.5 Implikasi Keperawatan

Diharapkan bahwa studi ini mengenai pelaksanaan relaksasi napas dalam dan aromaterapi lavender pada ibu post SC untuk menurunkan intensitas nyeri, dan meningkatkan kenyamanan ibu. Tindakan ini bermanfaat bagi pelayanan kesehatan teknik ini dapat sebagai langkah awal dalam intervensi dan dukungan kepada ibu post SC .